

PENGARUH BERMAIN MERONCE TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN KELOMPOK A KECIL DI TK BAITUL MAKMUR KOTA MALANG

*Ruri Lufitasari¹, Anik Purwati², Rani Safitri³
ITSK RS dr.Soepraoen^{1,2,3}
Email: ¹rurilufita18@gmail.com*

ABSTRACT

The golden age of childhood is characterised by an era of fast physical and psychological development, during which the kid becomes sensitive to environmental cues and educational initiatives made both purposefully and inadvertently. Play activities like tying are one way to enhance early childhood stimulation development. To determine the effect of playing tying on fine motor development in early childhood. Research Methode This study's pre-experimental approach and one group pre-posttest design were employed in its design. A tiny number of people made up the study's population. a total of 20 responders, ages 4-5, at Baitul Makmur Kindergarten in Malang City. Purposive sampling was used in this study to create a sample of 18 respondents. An STPPA-style observation sheet was the instrument utilised in this investigation. The Wilcoxon test was used to analyse the data, which SPSS 16 was used to process. The Wilcoxon test research results indicate that the p value $\leq \alpha$ (0.05) is $0.000 < 0.05$, indicating the acceptance of H1 and the rejection of H0. This suggests that playing meronce has an impact on the development of fine motor skills in children between the ages of 4-5 years. Conclusion: Based on this study, it can be said that playing merging has an impact on the fine motor development of kids in small group A at Baitul Makmur Kindergarten in Malang City who are between the ages of 4 and 5."

Keywords : *meronce, fine motor, preschool*

Anak usia dini adalah masa keemasan yang ditandai dengan era perkembangan dan pertumbuhan yang pesat, baik fisik maupun psikis di mana anak menjadi peka terhadap isyarat lingkungan dan inisiatif pendidikan yang dilakukan baik secara sengaja maupun tidak. Kegiatan bermain seperti meronce adalah salah satu cara untuk meningkatkan perkembangan stimulasi anak usia dini. Tujuan : Untuk mengetahui pengaruh bermain meronce terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia dini. Metode Penelitian : Penelitian ini menggunakan pendekatan pra-eksperimental dan desain satu kelompok pretest-posttest. Populasi penelitian ini terdiri dari 20 responden yang terdiri dari anak usia 4-5 tahun di TK Baitul Makmur di Kota Malang. Purposive sampling digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan sampel sebanyak 18 responden. Lembar observasi menggunakan STPPA yaitu instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Uji Wilcoxon digunakan untuk menganalisis data, yang diolah dengan menggunakan SPSS 16. Hasil penelitian uji Wilcoxon menunjukkan bahwa nilai p value $\leq \alpha$ (0,05) yaitu $0,000 < 0,05$ yang mengindikasikan diterimanya H1 dan ditolaknya H0. Hal ini menunjukkan bahwa bermain meronce memiliki pengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Berdasarkan penelitian ini, dapat dikatakan bahwa bermain meronce berdampak pada perkembangan motorik halus anak kelompok kecil A di TK Baitul Makmur Kota Malang yang berusia antara 4 dan 5 tahun."

Kata Kunci : meronce, motorik halus, prasekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini diberikan kepada anak-anak dari usia 0 hingga 6 tahun. Pendidikan usia dini mempunyai peranan yang penting untuk mengembangkan kepribadian anak saat mempersiapkan anak untuk masuk ke jenjang pendidikan yang lebih lanjut. Anak usia dini ditandai dengan pola pertumbuhan dan perkembangan individu dalam bidang bahasa, komunikasi, kreativitas, fisik, kognitif, dan sosioemosional sesuai dengan tahapan yang diperlukan. Istilah "masa keemasan" sering digunakan untuk menggambarkan masa kanak-kanak. Di awal kehidupan, anak-anak mengalami tahap perkembangan di mana mereka menyelidiki dan terlibat langsung dengan lingkungannya (Pebriana, 2017).

Berdasarkan *World Health Organization (WHO)* mengklasifikasikan gangguan pada anak usia dini memiliki riwayat penyakit Minimal Brain Dysfunction (M.B.O.), yang meliputi gangguan pada sistem perkembangan motorik halus, yang mempengaruhi 5% hingga 25% anak-anak. Menurut data dari Kementerian Kesehatan RI, 0,4 juta (16%) balita di Indonesia memiliki riwayat gangguan perkembangan, seperti gangguan motorik halus dan motorik kasar. Gangguan ini dapat menghambat kemampuan anak untuk mengekspresikan diri secara kreatif, mempersulit mereka untuk berbicara, dan menurunkan kecerdasan mereka. Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2018, sebanyak 2.280.239 balita dan 63,48% dari 1.168.449 balita usia 4-5 tahun di provinsi Jawa Timur ditemukan mengalami masalah perkembangan anak usia dini pada tahun 2018 (Lutfiana, 2020)

Banyak faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi faktor pertumbuhan dan perkembangan. Pengaruh internal meliputi kelainan kromosom, usia, jenis kelamin, ras, dan keluarga. Faktor prenatal, postnatal, dan kelahiran adalah tiga kategori pengaruh eksternal (Mulqiah et al., 2017). Bermain merupakan ide pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Kegiatan bermain memberikan konten yang berharga, khususnya pendidikan. Perkembangan emosi, sosial, dan fisik motorik anak didorong oleh pembelajaran ini. Anak-anak dapat kriteria inklusi dan eksklusi. Data umum dalam penelitian yaitu, usia anak,

menggunakan bermain sebagai kesempatan untuk bergerak dan terlibat dalam kegiatan sensorik motorik. Untuk memenuhi tuntutan perkembangan fisik motorik, kegiatan ini membutuhkan penggunaan otot besar dan kecil. Salah satu kemampuan yang harus ditingkatkan di taman kanak-kanak adalah kemampuan fisik motorik, khususnya kegiatan meronce (Humaida & Yetti, 2021).

Menurut (Nuraya et al., 2022) menemukan bahwa kegiatan merangkai, seperti mengikat benda-benda yang berlubang pada benang atau tali, merupakan salah satu contoh latihan pengembangan motorik halus untuk anak TK, baik menggunakan jarum maupun tidak saat memasukkan benda berlubang. Tujuan dari latihan ini adalah untuk meningkatkan koordinasi tangan dan mata anak. Dengan menggunakan latihan ini, bahan-bahan diletakkan pada tali atau benang untuk membuat kalung atau benda-benda lain yang serupa. Selain itu, meronce juga dapat menstimulasi kemampuan motorik halus anak.

Dengan konteks ini, peneliti tertarik untuk menyelidiki bagaimana bermain meronce mempengaruhi perkembangan motorik halus anak-anak kelompok kecil usia A-4-5 tahun.

METODE

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian pra-eksperimen yang mencakup satu kelompok dan post-test. Penelitian ini menggunakan lembar observasi model STPPA untuk menyelidiki bagaimana pengaruh meronce terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia empat sampai lima tahun. Penelitian ini dilakukan di TK Baitul Makmur di Kota Malang, Provinsi Jawa Timur, pada tanggal 13 Februari 2024. Dua puluh partisipan, dengan rentang usia empat hingga lima tahun, yang belum berkembang atau sedang dalam proses perkembangan, menjadi sampel penelitian ini. Dalam penelitian ini, 18 partisipan dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling yang didasarkan pada jenis kelamin, pola asuh dan berat badan lahir (BBL). Sedangkan data khusus ini

didapatkan dari lembar observasi. Data tersebut kemudia diolah menggunakan

SPSS 16 dengan menggunakan uji Wilcoxon.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Responden di TK Baitul Makmur Kota Malang.

No.	Umur	Frekuensi	Persentase	Presentasi Valid	Presentasi Komulatif
1.	4 Tahun	4	22.2	22.2	22.2
2.	5 Tahun	14	77.8	77.8	100.0
	Total	18	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 1. di atas, yang mencakup data dari 18 responden, menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia antara 4 dan 5 tahun (22,2% dan 77,8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden Di TK Baitul Makmur Kota Malang.

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase	Presentase Valid	Presentase Komulatif
Laki-laki	10	55.6	55.6	55.6
Perempuan	8	44.4	44.4	100.0
Total	18	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 2. di atas, yang mencakup data dari 18 responden, menunjukkan bahwa 10 responden (55,6%) adalah laki-laki, dan 8 responden (44,4%) adalah perempuan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Di TK Baitul Makmur Kota Malang

Pola Asuh	Frekuensi	Persentase	Presentase Valid	Presentase Komulatif
Ibu	14	77.8	77.8	77.8
Nenek	3	16.7	16.7	94.4
Keluarga(Bude/ Bibi	0	0	0	0
Asisten Rumah Tangga	1	5.6	5.6	100.0
Total	18	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 3., yang menyajikan data dari 18 responden, menunjukkan bahwa 14 responden (77,8%) diasuh oleh ibu, 3 responden (16,7%) diasuh oleh nenek, dan 1 responden (5,6%) diasuh oleh ART.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berat Badan Lahir Di TK Baitul Makmur Kota Malang

Berat	Frekuensi	Persentase	Presentase	Presentase
-------	-----------	------------	------------	------------

Badan Lahir	Valid		
BBL Cukup 2.500-4.000gr	18	100.0	100.0
Total	18	100.0	100.0

Berdasarkan tabel 4. diatas dari 18 responden menunjukkan bahwa BBL Cukup 2.500-4.000gr sebanyak 18 responden (100.0%).

Tabel 5. Karakteristik Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini 4-5 Tahun Sebelum dan Sesudah Diberikan Bermain Meronce

Kategori	Pre Test		Post Test	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Belum Berkembang	10	55,6	0	0
Mulai Berkembang	8	44,4	0	0
Berkembang Sesuai Harapan	0	0	6	33,3
Berkembang Sangat Baik	0	0	12	66,7
Jumlah P value Wilcoxon	18	100%	18	100%

Berdasarkan Tabel 5. di atas menggambarkan bahwa hampir semua hasil dari 18 responden, 10 responden (55,6%), masuk ke dalam kategori Belum Berkembang sebelum diberikan bermain meronce pada anak usia 4-5 tahun. Selain itu, hanya 8 responden (44,4%) yang masuk ke dalam kelompok Mulai Berkembang. Setelah

diberikan kesempatan bermain meronce dengan sepuluh kali perlakuan, ditemukan bahwa sebagian besar responden, yaitu 12 responden (66,7%) masuk dalam kelompok Berkembang Sangat Baik, sedangkan sebagian kecil responden, yaitu 6 responden (33,3%), masuk dalam kelompok Mulai Berkembang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa dari 18 responden di TK Baitul Makmur di Kota Malang, sebagian besar dari mereka 14 responden (77,8%) berusia 5 tahun, sementara hanya 4 responden (22,2%) yang berusia 4 tahun. Di TK Baitul Makmur 18 responden yang berusia antara 4 dan 5 tahun berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dari jumlah tersebut, 10 responden (55,6%) adalah laki-laki dan 8 responden (44,4%) adalah perempuan. Hasil berat badan lahir untuk semua responden dalam kategori berat badan lahir cukup 2500-4000 gram, yang mencakup hingga 18 responden (100,0%). Berdasarkan pola pengasuh, mayoritas pengasuhan dilakukan oleh ibu sebanyak 14 responden (77,8%),

nenek sebanyak 3 responden (16,4%), dan asisten rumah tangga (ART) sebanyak 1 responden (5,6%).

Sebelum dilakukan kegiatan meronce 8 responden (44,4%) kategori belum berkembang dan 10 responden (55,6%) mengalami kategor mulai berkembang dengan total 18 responden. Dari 18 responden, 12 (66,7%) memiliki perkembangan berkembang sangat baik, 6 (33,3%) memiliki perkembangan yang berkembang sesuai harapan, dalam kemampuan motorik halus anak-anak ketika diberi kesempatan untuk bermain meronce. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa meronce dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan motorik halus anggota kelompok kecil.

Kelompok kecil yang terdiri dari anak-anak usia 4-5 tahun di TK Baitul Makmur Kota Malang.

Anak usia dini adalah masa perkembangan yang cepat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak-anak dari lahir hingga usia enam tahun dianggap berada dalam periode perkembangan anak usia dini oleh *National For The Educational Of Young Children* (NAEYC), sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003. Menurut (Qori'ah & Setyowati, 2018) otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat pada masa ini, yang disebut sebagai masa "golden age".

Masa TK merupakan masa pertumbuhan yang sangat penting bagi kemampuan fisik motorik anak. Berjalan, berlari, melompat, menempel, memotong, memotong, melipat, mencocok, dan mengikat hanyalah beberapa dari sekian banyak keterampilan motorik yang dimasukkan ke dalam kurikulum pengembangan fisik motorik. Dengan menggunakan tangan dan berbagai alat dan bahan kreatif seperti pensil, tanah liat, manik-manik, plastisin, gunting, dan banyak lagi, anak-anak mengembangkan keterampilan motorik halus mereka (Fauziddin, 2018). Kemungkinan belajar dan berlatih dapat dibentuk oleh kemampuan motorik halus, yang meliputi kemampuan memindahkan benda-benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, merakit, memotong, menulis, dan sebagainya. Kemampuan untuk melakukan gerakan yang ditargetkan yang membutuhkan penggunaan otot-otot kecil atau anggota tubuh tertentu dikenal sebagai kemampuan motorik halus (Isnawati & Harahap, 2022)).

Kegiatan meronce adalah teknik yang melibatkan penggunaan alat merangkai untuk menyusun bagian-bagian dari bahan untuk membuat aktivitas tangan atau produk artistik (Kuswanto et al., 2021). Meronce adalah kegiatan taman kanak-kanak yang mengembangkan keterampilan motorik halus. Meronce adalah kegiatan mengikat benda-benda berlubang menjadi satu yang menggunakan benang atau tali, dibantu dengan jarum. Tujuan dari latihan meronce ini adalah untuk membantu anak-anak belajar mengkoordinasikan tangan dan mata mereka. Kreatifitas anak dibutuhkan untuk menghasilkan hasil roncean yang menawan dan indah (Miyasih, 2020).

Meronce memiliki beberapa manfaat untuk anak-anak, termasuk meningkatkan keterampilan motorik halus melalui penggunaan tali dengan memasukkan benda ke dalam lubang, mengembangkan koordinasi tangan dan mata, serta meningkatkan konsentrasi dan perhatian ketika anak-anak memasukkan manik-manik pada tali atau benang dengan benar (Aulia, 2019).

Ada empat aspek yang perlu dibangun untuk pengembangan keterampilan motorik halus : kekuatan, fleksibilitas, koordinasi, dan kelincahan. Keempat aspek pengembangan motorik ini harus diperhatikan atau distimulasi secara bertahap, dimulai dengan melatih kekuatan dan kelenturan otot-otot motorik halus, untuk meningkatkan perkembangan lainnya. Akuisisi kekuatan dan kelenturan sebagai landasan untuk pertumbuhan koordinasi motorik halus dengan bagian tubuh dan domain perkembangan lainnya, memungkinkan anak-anak untuk menghasilkan dan mencapai perkembangan yang diharapkan. Dengan berkembangnya koordinasi, anak-anak menjadi lebih lincah, yang mengarah pada peningkatan inovatif, kreativitas, dan produktivitas (Astini et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian tidak ada responden yang memiliki riwayat berat badan lahir rendah dan berat badan lahir lebih. Karena setiap responden memiliki berat badan lahir yang cukup, maka tidak ada dampak pada perkembangan keterampilan motorik halus pada anak. Terdapat uji statistik antara variabel jenis kelamin, usia anak, dan pola asuh orang tua. Salah satu unsur yang mempengaruhi perkembangan motorik anak adalah jenis kelamin. Menurut (Novita Br Tarigan et al., 2023) mengatakan bahwa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara jenis kelamin dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah. Anak perempuan lebih terampil dalam keterampilan lokomotor, sementara anak laki-laki lebih cepat menguasai keterampilan kontrol. Menurut temuan penelitian, anak perempuan lebih akurat daripada anak laki-laki dalam hal permainan warna (Sekar Pamuji, 2020) anak laki-laki dan perempuan memiliki kapasitas kreatif yang berbeda dibandingkan dengan anak laki-laki, anak perempuan lebih kreatif. Menurut (Ananditha et al., 2017) anak-anak berusia antara 24 dan 35 tahun memiliki kemungkinan

3,81 kali lebih besar untuk menjadi suspect motorik dibandingkan anak-anak berusia antara 36 dan 59 bulan. Selain kematangan, stimulasi memainkan peran penting dalam memastikan anak-anak berkembang secara maksimal. Pola asuh merupakan salah satu faktor yang memengaruhi seberapa baik anak mengembangkan keterampilan motorik halus. Semakin sering anak dititipkan pada pengasuh lain, seperti kakek-nenek, pembantu, atau ART (Baby Sister), maka anak akan menjadi semakin agresif dan tidak patuh. Memberikan pengasuhan anak kepada orang lain berdampak pada perilaku (Zharfani, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak berusia antara 4-5 tahun dapat meningkatkan kemampuan perkembangan motorik halus mereka dengan bermain meronce. Dapat dibuktikan dengan dilakukan penilaian sebelum diberikan bermain meronce mayoritas terkategori belum berkembang dan mulai berkembang. Lalu saat dilakukan penilaian sesudah diberikan bermain meronce anak dalam kategori berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan. Dengan

adanya bermain meronce anak dapat mengekspresikan diri dalam kreasi nya, lebih konsentrasi dan melatih kesabaran, serta melatih antara koordinasi mata dan tangan, sehingga anak dapat menunjukkan keberhasilan seperti menggunting, melipat, menggambar dan bisa membedakan garis panjang dan pendek. Dengan ini dengan adanya meronce anak dapat meningkatkan kemampuan perkembangan motorik halus nya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa bermain meronce dapat memberikan dampak terhadap perkembangan motorik halus selama dan setelah intervensi. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa anak kelompok A TK Baitul Makmur Kota Malang mengalami perkembangan keterampilan motorik halus saat bermain meronce.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananditha, A. C., Kesehatan, F. I., & Muhammadiyah, U. (2017). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERKEMBANGAN ABSTRAK
Pendahuluan : Perkembangan motorik kasar adalah perkembangan kemampuan anak anak yang melibatkan otot-otot besar dalam melakukan gerakan dan sikap tubuh . Banyak factor yang mempengaruhi perkemban. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2(1), 109–118.
- Astini, B. N., Nurhasanah, Rachmayani, I., & Suarta, I. nyoman. (2019). Identifikasi Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (APE) dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

- Aulia, A. W. (2019). Pengaruh Metode Pembelajaran Bermain (Kolase dan Meronce) Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., Mi, 5–24.
- Fauziddin, M. (2018). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Teknik Mozaik pada Anak Kelompok B di TK Perdana Bangkinang Kota lain . Kegiatan yang tersebut dirancang dan dilaksanakan pada proses pembelajaran pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (LPAUD). Kemampuan mot. *Journal of SECE (Studies in Early Childhood Education)*, 1(1), 1–12.

- Humaida, N., & Yetti, R. (2021). Efektifitas Meronce Menggunakan Bahan Tanah Liat Untuk Menstimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 18(1), 1–6. <https://doi.org/10.17509/edukids.v18i1.33863>

- Isnawati, & Harahap, M. S. (2022). Melatih Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Studi Kasus Lembaga Pendidikan Islam di Aceh Tengah. *Jurnal Pendidikan Guru Ibtidaiyah*, *III*(2), 164–183.
- Kuswanto, C. W., Marsya, D., Jatmiko, A., & Pratiwi, D. D. (2021). Kegiatan Meronce Untuk Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, *16*(1), 57–68. <https://doi.org/10.21009/jiv.1601.6>
- Lutfiana, A. (2020). Pengaruh Alat Permainan Edukatif (APE) Meronce Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah. *Keperawatan*, *1*(1), 120.
- Miyasih, T. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Warna Melalui Kegiatan Meronce Pada Anak Kelompok B TK Dharma Wanita 2 Mojotengah Kedu Temanggung Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018. *Media Penelitian Pendidikan : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, *14*(2), 111–120. <https://doi.org/10.26877/mpp.v14i2.5523>
- Mulqiah, Z., Santi, E., & Lestari, D. R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun). *Dunia Keperawatan*, *5*(1), 61. <https://doi.org/10.20527/dk.v5i1.3643>
- Novita Br Tarigan, H., Kesehatan Deli Husada Deli Tua, I., Besar Delitua No, J., Deli Tua, K., Deli Serdang, K., & Sumatera Utara, P. (2023). Pengaruh Permainan Pl Astisin Terhadap Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah Di Tk Swasta Karunia Medan Johor. *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*, *6*(1). <http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKM>
- Nuraya, N., Nurhasanah, N., Suarta, I. N., & Astawa, I. M. S. (2022). Pengembangan Kegiatan Meronce Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Mekar Sari Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *7*(4b). <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.1052>
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>
- Qori'ah, M., & Setyowati, S. (2018). Pengaruh Kegiatan Meronce Dengan Media Sedotan Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok a Di Kb / Tk Islam Darul Fatah Surabaya. *Jurnal UNESA*, *7*(3), 1–5.
- Sekar Pamuji, N. (2020). Mengkom-binasikan Warna Menggunakan Media Finger Painting. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, *September*, 333–338. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM>
- Zharfani, A. (2020). Pengaruh Finger Painting Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Prasekolah Usia 4-6 Tahun Di Tk Siwi Peni 2 Madiun. *Jurnal Pendidikan*.